**JURNALILMIAH KARYA KESEHATAN**
https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/JIKK
Volume 06 | Nomor 02 | Mei | 2026
E-ISSN : 2747-2108

# Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Pasien tentang Kolelitiasis di Poli Digestif Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara

**Zayati[1], Narmawan[2], Mien[3]**
[123] Program Studi Sarjana Keperawatan Stikes Karya Kesehatan

**Korespodensi :**
Narmawan
Keperawatan Medikal Bedah
Jln. Jambu, BTN grand diva Blok C 8, Kel. Anggoeya, Kec. Poasia kota kendari
Email: narmawanfebson@gmail.com

**Kata Kunci :** pendidikan kesehatan, pengetahuan, kolelitiasis.
***Keywords****:health education, knowledge, cholelithiasis*

**Abstrak.** *Pengendapan satu atau lebih komponen empedu, termasuk kolesterol, bilirubin, garam empedu, kalsium, protein, asam lemak, dan fosfolipid di kantong empedu atau duktus celedocus atau keduanya, dikenal sebagai cholelithiasis, penyakit yang sering berkembang tanpa gejala apapun. Peningkatan kesadaran merupakan salah satu tindakan promotif dan preventif yang harus dilakukan untuk menghentikan peningkatan kejadian kolelitiasis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana pengetahuan pasien tentang prevalensi cholelithiasis dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan. Penelitian ini merupakan penelitian one-group pretest-posttest design pre-experimental dengan jumlah sampel 27 orang, dilaksanakan di Poliklinik Pencernaan Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara. pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Sebelum mendapatkan penyuluhan kesehatan responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 5 orang (18,5%), sedangkan yang tidak memiliki pengetahuan sebanyak 22 orang (81,5%). Setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 23 orang (85,2%), sedangkan yang kurang hanya 4 orang (14,8%). Berdasarkan nilai = 0,001 maka temuan penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap pemahaman pasien kolelitiasis di Poliklinik Pencernaan RSU Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara. Untuk mencegah perkembangan kolelitiasis, disarankan agar pasien memperluas pengetahuannya.*
***Kata kunci** : pendidikan kesehatan, pengetahuan, kolelitiasis.*

**Absctract.** *The deposition of one or more bile components, including as cholesterol, bilirubin, bile salts, calcium, protein, fatty acids, and phospholipids in the gallbladder or ductus keledokus or both, is known as cholelithiasis, a disease that frequently develops without symptoms. Increasing awareness is one of the promotional and preventive actions that must be taken to stop the incidence of cholelithiasis from rising. This study's goal was to assess how patient knowledge of the risk factors for the occurrence of cholelithiasis at Southeast Sulawesi Province's Digestive Clinic responded to health education. Pre-experimental research using the one group pretest-posttest design technique was conducted in May–June 2022 at the Digestive Poly of Bahteramas General Hospital in Southeast Sulawesi Province with a sample size of 27 participants. Purposive sampling is a sampling method. Wilcoxon's test was used to examine the data. The findings revealed that before receiving health education, 5 respondents (18.5%) had good knowledge while 22 respondents*

*(81.5%) lacked it, and that after receiving health education, 23 respondents (85, 2%) had good knowledge while less than 4 respondents (less than 5%) did. Based on the value of = 0.001, the study's findings indicated that health education had an impact on patients' knowledge of cholelithiasis at the Digestive Polyclinic, RSU Bahteramas, Southeast Sulawesi Province. In order to prevent the development of cholelithiasis, it is advised that patients increase their knowledge.*

**Pendahuluan**

Kolelitiasis adalah suatu kondisi yang ditandai dengan penumpukan satu atau lebih komponen empedu, termasuk kolesterol, bilirubin, garam empedu, kalsium, protein, asam lemak, dan fosfolipid, di kandung empedu atau saluran seleduktal, atau keduanya[1,2]. Ukuran, bentuk, dan komposisi cholelithiasis bervarias.[3].

Sekitar 20 juta orang dewasa di seluruh dunia (10-20%) menderita kolelitiasis, dan diperkirakan sebanyak 500.000 orang ini akan mengalami gejala dan komplikasi yang memerlukan *kolesistektomi*[4] setiap tahun. Ada 134 penderita batu empedu, 76% di antaranya tidak ada keluhan, dan 36% pria berusia di atas 40 tahun. Hanya satu penderita yang meninggal akibat batu empedunya. Kolelitiasis dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk genetika, kadar estrogen, insulin, dan kolesterol yang tinggi, penggunaan pil KB, infeksi, obesitas, masalah pencernaan, penyakit arteri koroner, kehamilan, diet tinggi lemak dan rendah serat, merokok, penggunaan alkohol , dan penurunan berat badan. olahraga yang tergesa-gesa dan tidak cukup [7]. Meskipun kolelitiasis memiliki tingkat kematian yang rendah, penyakit ini secara signifikan memengaruhi kesejahteraan finansial dan fisik mereka yang mengidapnya [8]. Kolesistitis, kolangitis, pankreatitis, penyakit kuning, dan kanker kandung empedu semuanya dapat terjadi akibat kolelitiasis [9]. Menurut penelitian Sueta, et al2017 ., hiperlipidemia, diabetes, obesitas, dan jenis kelamin wanita merupakan faktor risiko untuk mengembangkan batu empedu [10].

Peningkatan kesadaran masyarakat yang memiliki faktor risiko batu empedu, seperti usia, jenis kelamin perempuan, kehamilan, kontrasepsi, obesitas, genetik penurunan berat badan yang cepat, diet rendah serat, sindrom metabolik, dan sirosis hati, harus dilakukan dalam rangka promosi dan pencegahan. peningkatan kejadian kolelitiasis. [11]. Orang yang berilmu tinggi biasanya akan merespon dengan baik terhadap suatu masalah, begitu pula sebaliknya [12]. Peningkatan pengetahuan untuk menghindari risiko terjadinya komplikasi batu empedu dapat dilakukan dengan intervensi pendidikan kesehatan [12] berupa penyuluhan, yang dapat mengubah perilaku atau kebiasaan hidup agar sesuai dengan standar kesehatan. Pada penyuluhan kesehatan terjadi peningkatan dengan hasil 31 responden [13].

Berdasarkan konteks tersebut, peneliti memutuskan untuk meneliti bagaimana pengaruh pengetahuan pasien terhadap kolelitiasis dengan pendidikan kesehatan di Poliklinik Pencernaan RSU Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.

**Metode**

Penelitian pra eksperimen dengan metode one group pretest-posttest design dilaksanakan pada bulan Mei–Juni 2022 di Poliklinik Pencernaan Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara dengan jumlah sampel 27 partisipan. pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Analisis uji Wilcoxon dilakukan pada data.

## Hasil Dan Pembahasan

### Analisis Univariat
### Karakteristik Responden

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara (n=27)**

| Karakteristik Responden | n (%) | Mean±Standar Deviasi |
|---|---|---|
| **Umur Responden** | | **43,52±12,867** |
| **Jenis Kelamin** | | |
| Laki-laki | 8 (29,6) | |
| Perempuan | 19 (70,4) | |
| **Pendidikan Terakhir** | | |
| SMP | 3 (11,1) | |
| SMA | 11 (40,7) | |
| Perguruan Tinggi | 13 (48,1) | |
| **Pekerjaan** | | |

| | |
|---|---|
| PNS | 8 (29,6) |
| Pensiunan | 3 (11,1) |
| Swasta | 7 (25,9) |
| Ibu Rumah Tangga | 6 (22,2) |
| Honorer | 1 (3,7) |
| Petani | 1 (3,7) |
| Pelajar | 1 (3,7) |

**Sumber : data primer, 2022**

Berdasarkan Tabel 1, responden rata-rata berusia 43,52 tahun, 19 orang (70,4%) berjenis kelamin perempuan, dan 13 orang (48,1%) berpendidikan minimal 3 SMP. (11,1%), sedangkan sebagian besar responden adalah PNS (8 orang atau 29,6%), dan paling sedikit responden adalah petani, pelajar, dan pekerja honorer, masing-masing satu orang (3,7%).

## Variabel Penelitian

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan *Pre* dan *Post* Pendidikan Kesehatan tentang Faktor Risiko Kejadian *Kolelitiasis* di Poli Digestif RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara (n=27)**

| Variabel Penelitian | n (%) | Mean±Std. Deviasi |
|---|---|---|
| **Pengetahuan (*Pre-Test)*** | | **4,63±0,926** |
| Baik | 5 (18,5) | |
| Kurang | 22 (81,5) | |
| **Pengetahuan *(Post Test)*** | | **7,26±1,289** |
| Baik | 23 (85,2) | |
| Kurang | 4 (14,8) | |

**Sumber : data primer, 2022**

Sebelum penyuluhan kesehatan dilaksanakan, Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden berada pada kategori kurang dengan nilai rata-rata 4, dengan sebaran pengetahuan baik sebanyak 5 orang (18,5%), dan yang kurang pengetahuan sebanyak 22 orang (81,5%). ) Namun setelah mendapat penyuluhan kesehatan rata-rata termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 7, dengan jumlah responden yang berpengetahuan baik sebanyak 23 orang (85,2%) dan yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 4 orang (14,8%).

## Analisis Bivariat

**Tabel 3 Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Pasien tentang Kolelitiasis di Poli Digestif Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara**

| | Median (minimum-maksimum) | Nilai ρ |
|---|---|---|
| Pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan | 5 (3-6) | 0,001 |
| Pengetahuan setelah pendidikan kesehatan | 8 (5-9) | |

**Sumber : data primer, 2022**

Berdasarkan Tabel 3, pengetahuan responden rata-rata 5 (3-6) (minimal-maksimum) sebelum mendapat penyuluhan kesehatan, dan rata-rata 8 (minimal-maksimum) setelah mendapat penyuluhan kesehatan (5-9). Berdasarkan hasil uji statistik Wilcoxon, ditentukan nilai = 0,001 (0,05) yang menunjukkan bahwa pemahaman pasien tentang kolelitiasis dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan di Poliklinik Pencernaan RSU Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.

## Pembahasan

### Pengetahuan tentang *Kolelitiasis* sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan di Poli Digestif RSU Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan penyuluhan kesehatan dari sebanyak 5 orang (18,5%), responden memiliki pemahaman yang tinggi. Sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 22 orang (81,5%) dimana berdasarkan jawaban responden salah bahwa Risiko terkena penyakit batu empedu meningkat seiring bertambahnya usia, jenis kelamin berisiko 3 kali lipat terkena penyakit batu empedu, kolesterol dalam kandung empedu, dan penurunan pengosongan kandung empedu aktivitas yang disebabkan oleh menggunakan obat-obatan dan perawatan hormon. Obesitas merupakan faktor risiko kolelitiasis seiring bertambahnya usia.

Menurut temuan studi sebelumnya, ada korelasi kuat antara obesitas dan kemungkinan

berkembangnya batu empedu, dengan pasien yang obesitas memiliki risiko 4 kali lebih tinggi daripada mereka yang tidak [10].

Menurut teori, peningkatan kejadian batu empedu pada orang gemuk disebabkan oleh kadar kolesterol jenuh yang lebih tinggi. Obesitas juga dikaitkan dengan gangguan hormon dan metabolisme lemak, yang menyebabkan penurunan motilitas kandung empedu dan risiko pembentukan batu empedu yang lebih tinggi. Peningkatan sekresi kolesterol empedu menyebabkan perkembangan batu empedu. Peningkatan aktivitas 3-*hidroksi-3-metilglutaril koenzim A reduktase (HMGCoA)* [14] reduktase menjadi penyebab kenaikan ini.

Berdasarkan temuan penelitian, para peneliti berhipotesis bahwa responden dengan cholelithiasis atau batu empedu memiliki pilihan gaya hidup yang tidak sehat, seperti pola makan yang buruk yang menyebabkan diabetes dan pada gilirannya disebabkan oleh ketidaktahuan responden tentang *cholelithiasis.*

**Pengetahuan tentang *Kolelitiasis* setelah diberikan Pendidikan Kesehatan di Poli Digestif RSU Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 23 orang (85,2%) memiliki pemahaman yang baik tentang subjek setelah menerima instruksi dalam pendidikan kesehatan; orang-orang ini memiliki batas usia lebih dari 60 tahun dan kondisi yang disebut kolestrol, yang berpotensi menyebabkan kolelitiasis; sedangkan empat orang lainnya (14,8%) memiliki pemahaman yang kurang ideal karena subjek hanya memberikan gambaran singkat tentang subjek.

Menurut penelitian sebelumnya, prevalensi batu empedu dan jenis kelamin memiliki hubungan yang cukup positif. 15. Menurut temuan dari penelitian sebelumnya tentang pendidikan kesehatan, intervensi pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan sasaran 16. Salah satu faktor penyebab peningkatan pasien wanita dibandingkan pasien pria adalah pengaruh hormon pada wanita. [10].

Menurut teori pendidikan kesehatan adalah suatu proses perubahan perilaku yang terencana pada individu, kelompok, atau masyarakat agar lebih mandiri dalam mencapai hidup sehat dengan mengubah perilaku tidak sehat atau tidak sehat menjadi perilaku sehat, dengan pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. penerimaan stimulus atau perubaha[17].

Menurut temuan penelitian, pendidikan kesehatan memiliki kelebihan yang dapat membantu responden beralih dari tidak mengetahui sesuatu menjadi mengetahuinya.

**Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Pasien tentang *Kolelitiasis* di Poli Digestif RSU Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan pasien tentang kolelitiasis dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan di Poliklinik Pencernaan RSU Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara, dimana berdasarkan tanggapan responden wanita obesitas memiliki penyakit kandung empedu dan kolelitiasis berusia 61–65 tahun, orang dengan riwayat keluarga cholelithiasis memiliki risiko lebih tinggi daripada mereka yang tidak memiliki riwayat keluarga, dan risiko mengembangkan chol

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, yang menemukan bahwa pasien wanita dengan kulit zaitun yang berusia lebih dari 40 tahun [18] lebih mungkin menderita kolelitiasis di Rumah Sakit Koja. Menurut teori, perubahan tingkah laku atau peran dapat dihasilkan dari proses pematangan melalui pengalaman, usia, individu yang bersangkutan, adaptasi lingkungan, dan pengetahuan yang baik [19]

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti berhipotesis bahwa responden yang pengetahuannya masih kurang meskipun telah mendapatkan pendidikan kesehatan adalah mereka yang pada awalnya hanya menjawab benar tetapi termasuk dalam kategori kurang; selanjutnya setelah mendapat penyuluhan kesehatan jawaban benar ganda namun masih termasuk dalam kategori kurang. Responden yang berusia di atas 60 tahun dan sudah memasuki usia lanjut harus disalahkan atas hal ini.

**Simpulan Dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh sebesar 0,001 terhadap pengetahuan pasien kolelitiasis di Poliklinik Pencernaan RSU Bahteramas Provinsi Sulawesi

Tenggara. Pengetahuan pasien harus diperluas untuk mencegah perkembangan batu empedu.

## Daftar Rujukan


1. Birbas KN, Kaklamanos, I. G. &, Bonatsos GN. Gallstone disease. In Liver and Biliary Tract Surgery: Embryological Anatomy to 3D-Imaging and Transplant Innovations. 2015; Available from: https://doi.org/10.1007/978-3-211-49277-2_12
2. Price & Wilson. Konsep Klinis proses-proses penyakit. Vol. Edisi 6. V. Jakarta : ECG; 2016.
3. Dorland WN. Kamus Kedokteran Dorland edisi 31. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2015. p. 702, 1003.
4. National Institute of Diabetes and Digestive and Kidney Disease. United State Renal Data System (USRDS) Chapter 1: CKD in the general population. NIDDK Maryl. 2018;
5. Cahyono BS. Tatalaksana Klinis di Bidang Gastro dan Hepatologi. Jakarta : Sugeng Seto; 2016.
6. Bahteramas RSU. Rekam Medik Pasien Poli penyakit dalam. Sulawesi Tenggara; 2021.
7. Djumhana A. Jurnal Kedokteran Batu Empedu pada Wanita Lebih Besar. Bandung : Fakultas kedokteran Unpad-Rumah Sakit Hasan Sadikin; 2015.
8. Chang YR, Jang JY, Kwon, Park JW. Changes in demographic features of gallstone disease: 30 years of surgically treated patients. Gut and Liver [Internet]. 2016. Available from: https://doi.org/10.5009/gnl.2013.7.6.719
9. Abraham S, Rivero, Erlikh, Griffith, Kondamudi. Surgical and nonsurgical management of gallstone. Vol. 15;89 (10). American Family Physician; 2015.
10. Sueta MAD, Warsinggih W. Faktor Risiko Terjadinya Batu Empedu di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. JBN (Jurnal Bedah Nasional). 2017;1(1):20.
11. Ginting SA. Description Characteristic Risk Factor of The Kolelitiasis Disease in The Columbia Asia Medan Hospital. J Darma Agung. 2015;38–45.
12. Notoatmodjo. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta; 2015.
13. Prasetyo BAH. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Keluarga dan Masyarakat pada Pasien Pasca Pasung di Kecamatan Tawangsari. 2019;(August).
14. Shaffer AE. Epidemiology and Risk Factors for Gallstone Disease: Has the Paradigm Changed in the 21st Century. Gastroenterology; 2015. 2:132-40.
15. Nugraha IDASG, Sueta MAD, Widiana IGR. Faktor – faktor yang berhubungan dengan batu empedu pada Diabetes Melitus Tipe 2 ( DMT2 ) di RSUP Sanglah , Bali , Indonesia. Instisari Sains Medis 2020. 2020;11(3):1409–15.
16. Martini M, Yuliawati S, Hestiningsih R, Kusariana N, Haryanto S. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Penurunan Kepadatan Tikus Di Sumurboto, Kecamatan Banyumanik, Semarang. Vektora J Vektor dan Reserv Penyakit. 2019;11(1):47–52.
17. Mubarak & Chayatin N. Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia Teori dan Aplikasi dalam Praktik. In Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2016.
18. Febyan F, Singh Dhilion HR, Ndraha S, Tendean M. Karakteristik Penderita Kolelitiasis Berdasarkan Faktor Risiko di Rumah Sakit Umum Daerah Koja. J Kedokt Meditek [Internet]. 2017;23(63):50–6. Available from: http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Meditek/article/view/1565
19. Hidayat AAA. Pengantar Konsep Dasar Keperawatan Edisi I. Vol. 86. Penerbit Salemba Medika :Jakarta; 2016.